

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dengan penulisan ini penulis merujuk ke beberapa karya skripsi yang berhubungan mengenai judul skripsi untuk bahan rujukan. Skripsi yang menjadi rujukan penulis sebagai berikut : Skripsi Esti Rahayu Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tema” Peran Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa” di MAN Yogyakarta 3 hasil dari penelitian diatas ialah dengan upaya-upaya nilai agama Islam sebagai upaya preventif untuk mengatasi kenakalan siswa.¹

Skripsi Arif Budi Mulyono Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Wali Songo Semarang dengan judul “ Peran Aktif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa” di SMA 8 Semarang, hasil dari penelitian diatas ialah PAI sebagai pemahaman Agama, PAI sebagai tingkah laku dan PAI sebagai pembentukan karakter, sehingga jika ketiganya bisa diterapkan dengan seimbang maka kenakalan pada siswa bisa diminimalisir.²

Skripsi Budi Setiawan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Tulung agung dengan judul “ Strategi Guru PAI Menghindari

¹ Esti Rahayu “*Peran Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa*” di MAN 3 Yogyakarta” tahun pelajaran 2016-2017(Skripsi Pendidikan Agama Islam UNMUH Yogyakarta).

² Budi Mulyono” “ *Peran Aktif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa*” di SMA 8 Semarang” tahun pelajaran 2016-2017(Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIWS Semarang)S.

kenakalan siswa di SMK 1 Boyolangu Tulung Agung hasil dari penelitian diatas ialah dengan memberi nasihat baik secara lisan maupun tulisan dan juga melalui pendekatan agama, sehingga jika diterapkan bisa meminimalisir kenakalan siswa terutama tingkat SMK.³

Bedasarkan beberapa contoh skripsi di atas tidak begitu jauh berbeda upaya Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa hanya sedikit yang membedakan karena setiap sekolah mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dan peneliti mencoba menambah dari kekurangan kajian terdahulu yaitu melalui metode pendekatan lewat keluarga, sekolah, dan agama sehingga jika ketiganya saling mendukung akan meminimalisir kenakalan siswa, serta selalu diterapkannya pendidikan agama di sekolah.

B. LANDASAN TEORI

Merujuk tema yang tersebut diatas yaitu “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMK 1 PEMDA Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”. Definisi secara umum maupun sederhana yaitu :

1. Definisi Secara Umum Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi mempunyai makna suatu acuan untuk bertindak setiap usaha untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan, dikaitkan dengan proses belajar mengajar, strategi dapat dimaknai dengan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan

³ Budi Setiawan” *Strategi Guru PAI Menanggulangi kenakalan siswa” di SMK 1 Boyolangu Tulung Agung*” tahun pelajaran 2016-2017 (Skripsi IAIN Tulung Agung)

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai harapan yang telah ditetapkan.⁴

Makna lain strategi ialah hasil karya pikiran seseorang terhadap analisis objek dikarenakan ada sesuatu yang ingin diharapkan secara umum, kata strategi mengandung makna rencana yang teliti mengenai kegiatan untuk meraih sasaran khusus. Sesuai dengan visi pendidikan budi pekerti, penerapan pendidikan budi pekerti yang selama ini diartikan secara tradisional dan lokal telah direkonseptualisasi dan direposisi menjadi "pendidikan budi pekerti" yang diyakini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pembentukan "Manusia Indonesia Seutuhnya". Dengan demikian, kesimpangsiuran pendapat tentang status dan peran pendidikan dan budi pekerti dalam instrumentasi dan praktik Pendidikan Nasional Indonesia sudah diluruskan.⁵

Menurut Abuddin Nata strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.⁶

2. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sosok yang berkaitan dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab mencetak karakter penerus bangsa. Ditangan

⁴ Syaiful Bahri Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta PT: Aneka Cipta, 2002), hal.5.

⁵ Nurul, Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), hal.76.

⁶ Abuddin Nata, *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Kencana, 2009) hal.206

para pendidiklah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga dapat memberikan yang terbaik bagi anak negeri ini di masa datang.⁷

Guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa ialah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau keterampilan dan pengalaman sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar bisa berjalan dengan kondusif. Di sinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Pengertian lain dari guru ialah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁸

3. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara tidak khusus tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam ialah mengajar, yaitu mengusahakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Semua potensi itu wajib dikembangkan secara seimbang sampai kejenjang atasnya.

Tanggungjawab pendidik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Guru juga bertindak sebagai model,

⁷ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.3.

⁸ Sardiman Am, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2000), hal.123.

sekaligus menjadi mentor untuk peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.⁹

Sedangkan tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, potensi dan bakat yang telah dimiliki siswa. Tanggungjawab sebagai pendidik berarti melanjutkan, menyampaikan, membimbing dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.

Tanggungjawab dan pekerjaan pendidik selalu berhadapan dengan berbagai masalah, apalagi setiap hari guru selalu berhadapan dengan peserta didik yang memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda, memiliki keinginan, kebutuhan, harapan yang berbeda. Selain itu disini guru juga harus memiliki kasih sayang kepada peserta didik, untuk membina serta membantu memecahkan problema yang sulit dipecahkan oleh peserta didik.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan dalam belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya, secara optimal. Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2007), hal. 105.

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didik.
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan segala perasaan bagi peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- d. Pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahan.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik berhubungan (silaturahmi) dengan lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- h. Menjadi pembantu jika diperlukan.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajaran dalam rangka pembentukan kompetensi, karakteristik, kemampuan diri dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹⁰

Sebagai pendidik, seorang pendidik harus mengerti dengan baik karakter dan makna dari mendidik, mengetahui teori-teori mendidik serta bisa menerapkannya. Guru yang demikian akan lebih berhati-hati dalam menerapkan tanggungjawabnya serta bisa memperbaiki apa yang belum

¹⁰ Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hal.102.

sempurna. Berkaitan tanggungjawab guru yang lain, pakar pendidikan Islam juga pakar pendidikan Barat telah setuju bahwa tugas pendidik adalah mendidik. Dalam literatur ditulis oleh para ahli pendidikan Islam, tugas guru memiliki peran yang strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan (kognisi, afeksi dan motorik) peserta didik. Selain itu juga, guru berupaya mengarahkan peserta didik untuk menuju manusia paripurna. Di antara tugas guru antara lain:

- a. Guru harus mengetahui karakter seorang peserta didik.
- b. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya.
- c. Guru harus mampu mengantarkan peserta didik ke arah pembentukan moral atau akhlak mulia.¹¹

Walaupun tugas guru agama lebih terfokus kepada peserta didik yang berada dalam lingkungan pendidikan persekolahan, baik di lingkungan pendidikan umum dan agama, tugas membentuk umat yang berkualitas adalah bagian tidak terpisahkan dari kinerja guru agama Islam di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik, mengharuskan guru agama Islam terlibat aktif dalam pembinaan kualitas umat yang tidak berada dalam lingkungan persekolahan semata.¹²

Keterangan di atas memberikan penjelasan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mempersiapkan bahan

¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Imperial Bakti Utama, 2007), hal. 37.

¹² Syafarudin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal.112.

pelajaran, melaksanakan atau menyampaikan materi pelajaran dan mengevaluasi hasil pengajaran. Tugas lain yang lebih penting adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam wajib dapat menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dihati peserta didik dan masyarakat agar taat dalam menjalankan seluruh perintah agama Islam dan menjauhi segala larangannya serta mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan suri tauladan yang bagus kepada siswa agar nantinya memiliki akhlak yang mulia.

Tugas Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, Thomas Lickona dalam HAR Tilaar : menawarkan beberapa tugas dan peran guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah sebagai berikut.¹³

- a. Seorang guru atau pendidik haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk mewujudkan pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan. Walaupun disini ditekankan kepada peranan guru, namun sebenarnya meliputi seluruh personil dari pranata sosial. Hal tersebut bukan hanya diwujudkan di taman kanak-kanak, tetapi juga sampai di kampus-kampus pendidikan tinggi haruslah mewujudkan nilai-nilai moral tersebut, baik di dalam peraturannya maupun di dalam suasananya. Tidak berlebihan kiranya

¹³ Nurul, Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.105.

apabila dikatakan sekolah atau kampus masa depan adalah sekolah atau kampus sebagai pusat pengembangan nilai-nilai kebudayaan khususnya nilai-nilai moral. Di era reformasi dewasa ini kita lihat betapa kampus-kampus telah menjadi penggerak utama reformasi sehingga dapat dinyatakan bahwa hidupnya nilai-nilai moral berada di lingkungan kampus. Moral *revival* dalam dunia kampus merupakan indikator optimisme dalam pembangunan masyarakat madani Indonesia di masa depan.

b. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral

Apabila kita berbicara mengenai budaya kampus (*kampus culture*) dan budaya sekolah (*school culture*), maka sekolah dan kampus bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memupuk kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan. Secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang bermoral. Hanya dengan demikian sekolah menjadi pelopor perubahan kebudayaan secara total yaitu, bukan hanya meningkatkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi persemiana dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan. Dengan demikian sekolah akan menjadi pusat kekuatan moral yang berkesinambungan.

c. Praktikkan disiplin moral

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang

mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang batil. Tuntutan ini berlaku untuk seluruh personil dan pranata sosial pendidikan. Hal ini berarti tuntutan disiplin moral bukan hanya berlaku untuk peserta didik, tetapi juga para pendidik atau pemimpin di dalam pranata sosial sekolah. Memang sebagai model dan mentor, para personil dalam pranata sosial sekolah adalah orang-orang praktisi di dalam moralitas. Moralitas melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia seorang administrator atau manajemen pendidikan.

d. Menciptakan Situasi Demokratis di Ruang Kelas

Salah satu kondisi pelaksanaan kehidupan moral ialah menciptakan situasi dimana perilaku moral dapat terwujud. Situasi demikian tidak lain adalah situasi demokratis. Dalam situasi demokratis pengenalan moral tidak terjadi secara indoktrinasi, tetapi melalui proses inkuiri dan penghayatan yang intensif mengenai nilai-nilai moral tersebut. Di dalam ruangan kelas dimana terjadi proses belajar mengajar yang konkret, disitulah dapat dilaksanakan penghayatan moral yang paling dasar antara lain suka membantu yang lain jujur, terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, serta kawan-kawan yang lain, kerja keras dan

bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin untuk kepentingan bersama dan sebagainya.

e. Mewujudkan nilai-nilai Melalui Kurikulum

Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya disetiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Peserta didik diberikan kesempatan dalam situasi berbeda-beda melihat pelaksanaan nilai-nilai moral didalam aspek kehidupan masyarakat. Tentunya tersiratnya nilai-nilai moral di dalam seluruh kurikulum tidak menutup pintu bagi perlunya suatu program khusus untuk pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Di dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti tentunya kita melepaskan diri dari pengalaman praksis pendidikan budi pekerti seperti pada masanya P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengalaman Pancasila) yang kini sudah dihapuskan. Di dalam P4 telah kita lihat bukan hanya metodologinya yang keliru, tetapi materinya pun keliru. Metodologi yang digunakan lebih menggunakan metode indoktrinasi mengenai nilai-nilai yang pancasila yang harus dihafalkan. Nilai-nilai tersebut hampir tidak dapat dibatah sehingga menjadi sangat abstrak dan tidak mudah diaplikasikan. Selain itu, metode yang digunakan telah mematikan *acquiring by inquiring* dan nilai-nilai moral yang diinginkan. Selanjutnya materi yang diberikan begitu abstrak, tidak kontekstual dan berlawanan dengan maksud pendidikan moral. Apa

yang ditekankan ialah pengetahuan mengenai nilai-nilai dan bukan bagaimana melaksanakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendidikan P4 hanya mennggarap dimensi temporal yang terlalu jauh dan dimensi spasial yang abstrak. Dalam hal ini yang perlukan ialah bagaimana pelaksanaan nilai-nilai tersebut di dalam dimensi spasial yang paling dekat sampai yang paling jauh dan dimensi temporal dari masyarakat sekarang dengan problem-problem sosialnya yang nyata.

f. Budaya kerja sama (*Cooperative Learning*)

Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan inteligensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral. Salah satu kelemahan pendidikan kita antara lain tidak mengembangkan inteligensi emosional yang justru sangat diperlukan di dalam menggerakkan perbuatan moral. Dengan inteligensi intelektual saja belum dengan sendirinya seseorang yang mengetahui akan nilai-nilai moral melaksanakannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan di dalam pelaksanaan nilai-nilai moral memerlukan tergeraknya kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampaun inteligensi emosional.

Salah satu yang dibutuhkan di dalam kehidupan bersama ialah kerja sama termasuk belajar bersama. Belajar bersama hanya mungkin berkembang apabila para peserta didik tidak diarahkan kepada sikap egoisme dalam proses belajar. Di dalam pengembangan intelegensi

intelektual tidak begitu memerlukan belajar bersama, namun di dalam kerja sama, termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh inteligensi emosional. Kehidupan dalam milenium ketiga menuntut manusia-manusia yang berkembang inteligensinya emosionalnya agar dia bekerja sama untuk meningkatkan derajat kehidupan dirinya sendiri, masyarakatnya, dan umat manusia pada umumnya. Dalam hal ini peran guru bukan hanya membimbing peserta didik secara perorangan, tetapi mendorong mereka melalui penciptaan situasi belajar untuk dapat belajar bersama. Dengan demikian budaya UAN atau yang sekarang diganti dengan UNBK yang telah mematikan inisiatif dan berfikir kritis, serta tidak mungkin untuk belajar bersama, sudah waktunya ditinjau kembali pelaksanaannya. Evaluasi diperlukan dan mutlak dibutuhkan di dalam meningkatkan prestasi belajar, namun bukan untuk mamasung kreativitas perkembangan kepribadian peserta didik.

g. Tugas Pendidik adalah Menumbuhkan Kesadaran Berkarya

Kebudayaan bukanlah suatu himpunan para pertapa. Kebudayaan merupakan suatu arena pergaulan antar manusia yang bekerja. Tanpa bekerja tidak mungkin ditumbuhkan suatu masyarakat budaya. Oleh karena itu tugas guru dipranata sosial sekolah ialah menumbuhkan nilai-nilai kekaryaan pada peserta didik, yaitu kerja keras, cinta pada kualitas, disiplin kerja, kreativitas juga termasuk kepemimpinan.

Kesadaran berkarya menuntut peserta didik untuk menghargai akan arti ketrampilan di dalam kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan lainnya seperti arsitektur, karya-karya seni,seluruhnya merupakan hasil karya dari para anggota yang kreatif. Oleh karena itu peserta didik yang dikembangkan kesadaran berkaryanya akan menjadi kreator-kreator kebudayaan.

h. Mengembangkan Refleksi Moral

Nilai-nilai moral bukannya tidak dianalisis dan harus diterima sebagaimana adanya. Asumsi demikian adalah keliru. Contohnya Kohlberg, telah mengembangkan pendidikan moral sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik. refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral. Ada yang mengkhawatirkan bahwa refleksi moral akan menjadi senjata makan tuan. Pendapat tersebut adalah suatu *fallacy* oleh karena nilai-nilai moral merupakan suatu refleksi yang telah teruji di masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.

i. Mengajarkan Resolusi Konflik

Dalam pelaksanaan tindakan moral tidak selamanya berjalan mulus seperti telah diuraikan di atas, masyarakat terus berkembang kondisi kehidupan serta relasi antar manusia semakin berkembang dan semakin kompleks. Dengan demikian, nilai-nilai moral akan terus berkembang di dalam pelaksanaannya. Bukan suatu yang mustahil bahwa akan terjadi

konflik di masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai moral yang sudah disetujui. Makna moral tersebut bisa menjadikan masalah dan justru hal tersebut membuktikan adanya kemajuan kebudayaan. Masalah tersebut harus diselesaikan serta dicari solusinya melalui musyawarah. Dialog hanya akan terjadi disituasi yang demokratis dan meminta perkembangan intelektual serta komitmen terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat. Dengan demikian, refleksi moral merupakan syarat dari suatu kehidupan demokratis dan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan yang menutup diri dari resolusi konflik akan jatuh pada bahaya tirani tradisi, yang berarti mandegnya perkembangan suatu masyarakat.¹⁴

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dari segi lain, secara tidak khusus tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengajar, yaitu mengusahakan kemajuan seluruh potensi siswa, baik potensi, kognitif, afektif, psikomotorik. Semua kemampuan tersebut wajib diteruskan secara seimbang ke jenjang selanjutnya.

Tanggungjawab pendidik atau guru adalah menumbuhkan suasana pembelajaran yang bisa menjadikan peserta didik untuk selalu belajar dengan baik dan tidak malas. Guru juga bertindak sebagai model, sekaligus menjadi motor untuk peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru sebagai model, sulit

¹⁴ Nurul, Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.108.

untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.¹⁵

Sedangkan tugas pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik bermakna melanjutkan dan mengembangkan makna hidup, potensi dan bakat yang telah dimiliki peserta didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan, menyampaikan, membimbing dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.

Tugas dan pekerjaan guru selalu berhadapan dengan berbagai masalah, apalagi setiap hari guru selalu berhadapan dengan peserta didik yang memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda, memiliki keinginan, kebutuhan, harapan yang berbeda. Selain itu disini guru juga harus memiliki kasih sayang kepada peserta didik, dalam pelaksanaan tindakan moral tidak selamanya berjalan mulus seperti telah diuraikan diatas, masyarakat terus berkembang kondisi kehidupan serta relasi antar manusia semakin berkembang dan semakin kompleks maka guru harus mengajarkan resolusi konflik.¹⁶

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisidknas), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

¹⁵ Nurul Zuriah, *Penididikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara kontekstual dan Futuristik*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 105.

¹⁶ Nurul Zuriah, *Penididikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara kontekstual dan Futuristik*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 108.

pelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹⁷

Dengan uraian di atas guru tidak terlepas dengan siswa yang menjadi anak didiknya di sekolah. Masa remaja atau masa pelajar sebagai masa merupakan suatu masa perubahan dan rentan timbulnya kasus (*kenakalan pelajar*). Berdasarkan hal tersebut pengamatan khusus dan pengertian yang baik serta solusi yang pas bagi siswa merupakan penyebab penting bagi kesuksesan siswa di masa kedepannya, mengingat waktu ini merupakan waktu yang paling menentukan. Disisi itu dibutuhkan adanya kerjasama dari anak itu sendiri, orang tua, pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait agar kemajuan siswa di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya bisa dilewati dengan sehat jelas tujuannya dan senang. Oleh sebab itu, Allah Ta'ala menekankan supaya manusia mengenal Tuhan yang sejati dan Dia memberi keyakinan bahwa di dalam setiap amal dan budi baik terkandung suatu akibat yang

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2009), hal.212.

merupakan sebab untuk menanggung derita siksaan rohani didalam kehidupan ini.¹⁸

Masa remaja adalah masa yang sangat rentang dengan berbagai permasalahan baik masalah pribadi, belajar, sosial dan karir. Permasalahan remaja tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga tetapi juga tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.¹⁹ Masa muda dimaknai sebagai masa yang rentan bagi kelompok pemuda karena dalam tingkat ini mereka terdoda dengan berbagai godaan serta dorongan luar yang mayoritas menjurus dengan hal yang tidak positif. Jika terpengaruh dengan pengaruh tidak baik, pemuda menjadi gampang rusak akhlak dan menyebabkan berbagai masalah.²⁰

Remaja dimaknai waktu perubahan antara anak-anak dan dewasa, pada saat ini ada juga keraguan terhadap peran yang akan dikerjakan. Remaja tidak lagi disebut anak dan juga belum dikatakan dewasa. Remaja mulai bertindak, mencoba-coba dan berperilaku layaknya orang dewasa, misalnya minum-minuman keras, merokok, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.²¹ Dengan keadaan tersebut sekolah menerapkan program-program dan kebijakan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Tetapi strategi tersebut belum banyak

¹⁸Syafari, Soma, *Menanggulangi Remaja Kriminal*, (Bandung: Nuansa, 2000), hal. 36.

¹⁹Muhammad Ilham Bahtiar, *Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, volume 1 nomor 1 maret (Matappa STKIP Bontoa 2018) hal.36.

²⁰ Azyyati Mohd Nazim, *Pendekatan Taubat Nasuha Dalam Menangani Remaja Bermasalah jilid II*, *Malaysia Jurnal For islamic Studi* 2018), hal. 2.

²¹ Erga Yuhandra, *Pencegahan Dan Penindakan Kenakalan Remaja Pada Era Informatika*, Fakultas Hukum Universitas Kuningan, Volume 1 nomor 1 Januari, (Fakultas Hukum Universitas Kuningan 2018), hal. 9.

mengerti oleh sekolah-sekolah yang belum mampu menanggulangi kenakalan remaja, sehingga perlu adanya identifikasi kebijakan yang diterapkan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja.²²

Dan masalah yang timbul pada kehidupan remaja atau siswa di lingkungan sekolah tidak jarang karena termanifestasi dalam bentuk kesukaran dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik penyelesaian tugas maupun dalam tulisan. Kesukaran seperti ini bukan muncul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan dampak dari satu rangkaian kejadian yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

Dan sebab – sebab kenakalan siswa di sekolah antara lain:

1. Kurangnya kesiapan fisik mental dan emosi sesuai temannya
2. Adanya halangan fisik atau perbedaan organisme baik penglihatan cacat tubuh, pendengaran, dan sebagainya.
3. Keinginan yang kurang bisa juga justru terlalu tinggi.
4. Munculnya halangan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.

Sedangkan menurut Zakiah darajat penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya bisa berpengaruh pada kenakalan siswa adalah sebagai berikut;

- a. Minimnya jiwa agama setiap orang dalam lingkungan.

²² Abdul rasyid, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, Jurnal Managemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan volume 3 nomor 1 Januari, (Palembang, Peneliti Independen 2018), hal.91.

- b. Keadaan lingkungan yang kurang stabil baik dari hal ekonomi, sosial dan politik.
- c. Pendidikan akhlak yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- d. Keadaan rumah tangga siswa yang kurang harmonis dan baik.
- e. Diperkenalkannya secara populer alat anti hamil dan obat-obatan secara terbuka dan lebih luas.
- f. Banyaknya gambar-gambar, tulisan-tulisan, siaran-siaran, kesenian- kesenian yang tidak memikirkan moral sehingga tidak seimbang dengan pembentukan karakter siswa
- g. Terlalu minimnya bimbingan untuk mengisi waktu kosong dengan cara yang positif dan membawa kepada pembinaan akhlak.
- h. Terlalu minimnya tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam menunjang terciptanya peningkatan moral siswa.

Remaja yang mengalami masalah di sekolah biasanya mempunyai keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun dan muncul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti melanggar tata tertib, membolos, berkelahi, menentang guru dan sebagainya, sehingga nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar

kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran ini untuk menjadi lebih baik.²³

Pendidikan dalam keluarga juga memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter anak. Sejak dini anak telah memperoleh pendidikan dari orang tuanya lewat contoh dan kebiasaan hidup setiap hari dalam lingkungan keluarga. Baik buruknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua tiap hari dalam keluarga akan berpengaruh pada perkembangan jiwa anak.²⁴

Adapun sebab kenakalan siswa dari aspek keluarga ialah perceraian atau perpisahan merupakan pengaruh bagi perkembangan anak dan sebab-sebab yang lain diantaranya :

1. Orang tuanya ada yang meninggal dunia
2. Korban orangtua yang pisah atau cerai
3. Kedua orang tuanya atau salah satu atau tidak hadir secara *continouse* dengan jangka masa yang tidak singkat seperti ditinggal kerja di luar negeri dan lain- lain.²⁵

Maka olehnya itu di dalam lingkungan keluarga, orang tua harus mampu mengetahui fungsi-fungsi atau tupoksi di lingkungan keluarga dalam hal mendidik anak. Karena salah satu fungsi keluarga tidak berperan aktif

²³ Nurul Zuriah, *Penididikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 38.

²⁴ Sigit Hardianto, *Remaja Dan Perilaku Menyimpang*, Jurnal studi kasus di Padang Sidempuan volume 2 nomor 1 Januari, (Universitas Muhamadiyah Tapanuli 2018), hal.28.

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal.125.

dalam mendidik anak tentunya dapat mempengaruhi perilaku anak.²⁶ Keluarga seharusnya merupakan lingkungan pertama yang paling mempengaruhi segala aspek kehidupan seorang anak. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar dibandingkan dengan anggota keluarga lain. Tingkah laku orang tua khususnya, akan mempengaruhi cara pengasuhan atau pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Perkembangan fisik, emosional, dan intelektual anak selanjutnya merupakan hasil dari didikan kedua orangtua tersebut. Didikan orang tua adalah karakter yang dicontohkan untuk anak dan bersifat *continouse* dari masa ke masa. Pendidikan ini dapat dirasakan bagi anak dari segi buruk maupun baik. Intelektual anak selanjutnya merupakan hasil dari pendidikan dari orang tua tersebut.²⁷

Pendidikan orang tua adalah keteladanan yang dicontohkan pada anak dan bersifat *continouse* dari masa kemasa. Keteladanan ini dapat dirasakan oleh anak dari segi kejelekan maupun yang baik.

Namun demikian, secara umum faktor-faktor yang memengaruhi dan menyebabkan munculnya perbedaan individu adalah faktor bawaan dan faktor lingkungan.

a. Faktor bawaan

Atau disebut faktor keturunan merupakan faktor biologis yang diwariskan melalui mekanisme genetika dari generasi ke generasi.

²⁶Ahmad safar, *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, Neo Societal Vol 3 No 2 Januari, (Muna : Neo Societal 2018), hal. 453.

²⁷Rani Fitriani Arifin, *Hubungan Persepsi Anak Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal Darul Azhar Vol 5 Nomor 1 Februari, (Bandung: Darul azhar 2018), hal.55.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang banyak menentukan perbedaan pada setiap individu.²⁸

4. Tantangan Guru PAI

Seiring dengan berjalan waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan dewasa ini, perlahan tapi pasti telah membawa dampak perubahan kepada pola pikir masyarakat kita. Pola pikir masyarakat yang awalnya tradisional yang ditandai dengan pemikiran rasional, empirik, materialistik dan pragmatis. Tentu perubahan pola pikir ini sangat mendukung guna mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan syarat mutlak yaitu empiris. Semuanya diukur dengan kemampuan akal, kebenaran bisa diterima ketika bisa diterima secara nalar. Saat pengetahuan tidak dibuktikan secara empiris maka sudah dipastikan itu bukanlah suatu kebenaran ilmiah.

Begitupun saat mata pelajaran di sekolah menganut paham ini, semua kebenaran dapat diterima dan dipertanggungjawabkan jika objek kajiannya bisa diamati dan diteliti. Sehingga peserta didik akan terangsang dan kritis dalam mempelajarinya. Lain halnya dengan mata pelajaran PAI, pelajaran yang satu ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain, pelajaran PAI notabene menerangkan hal yang abstrak dan terkesan kajiannya diluar jangkauan akal, tidak bisa seluruh kajiannya bisa dijelaskan secara rasio. Hal ini menjelaskan bahwa mata

²⁸ Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal.68.

pelajaran PAI akan kesulitan dan ketinggalan jika tidak ada perubahan dalam metodenya.²⁹

Hal ini yang peneliti temukan guru PAI sedang menghadapi tantangan baru di abad 21 ini. Karena selama ini alternatif yang digunakan guru PAI dalam menyampaikan pelajaran agama kepada peserta didik adalah dalam bentuk doktrin. Anak secara tidak langsung dipaksa untuk meyakini apa yang disampaikan oleh guru, sehingga akan menimbulkan kesan pelajaran PAI adalah pelajaran yang statis, tidak menarik dan menjenuhkan. Tidaklah salah juga bersikap demikian, karena ada kaidah dasarnya yaitu percaya dulu baru beramal.

Namun dalam menghadapi perubahan zaman tentu ada i'tikad dari setiap guru PAI untuk merangsang nalar peserta didik dengan memberikan kebebasan berfikir dan memberikan kesempatan untuk mengkritisi yang mereka terima. Jiwa kritis tidak cukup diberikan untuk pelajaran ekstra dan sosial, namun untuk bersikap kritis-analisis. Hal ini guna memberikan pemahaman yang mendalam atas apa yang telah mereka pelajari.

Guru PAI harus kreatif dalam hal ini, bagaimana para peserta diajak untuk berfikir, mengolah akalnya untuk bisa memahami agama dengan akal sehat mereka. Diharapkan pula dengan hal ini akan mengurangi kasus-kasus anak yang masuk ke dalam aliran-aliran yang tidak bertanggung jawab yang mengatasnamakan agama. Karena ada indikasi

²⁹ Djamarah dan Zain, *Strategi Dalam Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 126.

mereka yang masuk ke dalam aliran-aliran itu karena mereka ingin mencapai apa yang tidak mereka dapat dari pelajaran agama.

Ketertarikan terhadap pemahaman agama mereka akhirnya dimanfaatkan untuk orang yang tidak bertanggungjawab di luar sekolah.³⁰

5. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI

Pendidik memegang peran penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal atau umum di tingkat madrasah/SMK. Pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan siswa, apalagi yang berkaitan dengan proses pembelajaran guru merupakan komponen yang paling berdampak terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Maka dari itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan tidak akan memberikan bantuan yang signifikan tanpa disokong oleh guru yang cerdas dan bermutu, baik dalam hal pelajaran di kelas maupun pendidikan Akhlaq dan karakter. Begitu pentingnya peran guru dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut selalu meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sebagai tenaga yang bermatabat dan profesional.

Al-Ghazali berpendapat, tanggungjawab guru yang utama ialah melengkapi, menyucikan, membersihkan dan membawakan hati *insan* supaya mendekati diri atau *taqarrub* kepada Yang Maha Kuasa. Hal tersebut disebabkan arah pendidikan Islam pertama ialah cara untuk

³⁰ Ahmad Taufiq. *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta : Yuma Pusaka bekerja sama dengan UPT MKU UNS, 2011), hal.219.

menghambakan diri kepada-Nya. Tapi pendidikannya belum bisa membiasakan diri dalam hal ibadah anak didiknya oleh karena itu ia mengalami kegagalan dalam tanggungjawabnya, walaupun anak didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu dimaknai ada hubungannya antara ilmu dan amal sholeh.³¹

Pekerjaan seorang guru ialah tidak sempit, adalah untuk membina seluruh kemampuan serta sikap yang positif dari siswa berdasarkan ajaran Islam . Pengajar PAI punya jabatan yang mulia bukan saja di sekolah melainkan juga di lingkungan. Kewibawaanya membuat sosok pengajar dihormati, sebab lingkungan percaya kalau pendidik PAI ialah yang mengajari siswanya supaya menjadi manusia yang berkepribadian baik berdasarkan ajaran agama Islam.

Salah satu sumber belajar siswa dalam proses belajar mengajar ialah pendidik yang punya peranan yang utama dalam menunjukkan arah proses belajar mengajar. Tanggungjawab guru sebagai suatu profesi menuntut pada pendidik untuk mengembangkan kemampuan diri berdasarkan dengan perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan. Mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik ialah tanggungjawab pendidik sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tanggungjawab guru sebagai pendidik berarti melanjutkan serta mengembangkan ilmu teknologi dan pengetahuan kepada peserta didik. Tanggungjawab

³¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 152.

pendidik sebagai pelatih bermakna mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.³²

Dalam mendidik guru harus mempunyai banyak kemampuan, baik dalam aspek kemampuan mengajar, sikap maupun mendidik supaya proses belajar mengajar berjalan efektif, oleh karena itu harus lebih profesional dalam menjalankan tanggungjawabnya. Jika guru tidak memiliki profesionalitas dalam mendidik maka proses belajar mengajar tidak bisa efektif, sehingga arah pendidikan secara umum tidak bisa tercapai. Guru yang profesional ialah pendidik yang memiliki keahlian khusus serta kemampuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercapai arah tujuan berupa pencapaian tujuan-tujuan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diberikan serta memiliki kemampuan yang maksimal.

Madah atau materi atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan melalui kegiatan belajar-mengajar. Sebab merupakan substansi utama maka pendidik harus memahami materi atau bahan pelajaran dengan baik. Ada tiga permasalahan pokok yang berhubungan melalui penguasaan materi pelajaran yaitu dipegang materi pokok, penjelasan materi pelengkap. Materi pokok ialah materi bidang studi yang diajarkan guru kedalam sub-sub materi pokok. Sedangkan materi pelengkap merupakan, materi penunjang yang dibutuhkan guru untuk membuka wawasan, baik dirinya

³² Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.32.

maupun peserta didik yang diajarkan dalam menunjang penyampaian materi pokok. Materi pelengkap biasanya merupakan materi pelajaran yang bersumber kepada disiplin ilmu yang berbeda yang diajarkan oleh guru. Berhubungan dengan materi pelajaran Suharsini Arikunto berpendapat bahwa: materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam proses belajar mengajar sebab memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan yang kuasai oleh peserta didik.³³

C. Kajian Tentang Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa

Lembaga pendidikan sekolah mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi perkembangan atau membentuk perkembangan pola tingkah laku atau perangai peserta didiknya. Dalam hal ini An-Nahlawi ,merinci tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah yaitu ³⁴

1. Melaksanakan pendidikan berdasarkan atas pedoman pikir. Akidah, dan *tasyri'* yang ditujukan untuk meraih arah pendidikan . Bentuk nyata itu ialah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mengesakan Tuhan, taat serta patuh atas perintah dan larangan-Nya.
2. Menjaga fitrah siswa sebagai manusia yang mulia, supaya dia tidak berbelok dari tujuan Allah menciptakannya.
3. Memberikan kepada peserta didik seperangkat keberadaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam,

³³ Suharsini A, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal.110.

³⁴ Ahmad Lahmi, *Peranan Sekolah Dalam Perubahan Akhlak Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam Pasca sarjana Unmuh Ponorogo, volume 01 nomor 02 januari, (Ponorogo : Kantor Pasca Unmuh Ponorogo 2016), hal.124-125.

ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.

4. Menilangkan pikiran dan peserta didik dari pengaruh subjectivitas sebab pengaruh masa dewasa ini lebih menuju kepada penyimpangan *fitrah* manusiawi.
5. Membekali pengetahuan dan nilai budi pekerti serta peradaban manusia yang membawa kebaikan pemikiran siswa untuk lebih baik.
6. Menciptakan suasana kesamaan dan kesatuan antara siswa
7. Tanggungjawab mengkordinasikan serta memperbaiki kegiatan pendidikan dalam keluarga, masjid serta pondok memiliki aset tersendiri dalam melaksanakan arah pendidikan.
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru PAI dalam kegiatan pendidikan agama Islam antara lain :

a. Pendekatan Pengalaman

Strategi ini diartikan pemberi pengetahuan agama kepada siswa sebagai penumbuhan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan ini siswa dikasih peluang untuk memperoleh ilmu keagamaan baik secara pribadi atau golongan. Dalam pembelajaran ibadah contohnya guru akan mengalami kesukaran yang tidak kecil jika mengabaikan pendekatan ini siswa harus menjalani sendiri ibadah itu dengan arahan pendidiknya. Belajar dari pengalaman jauh lebih bagus dibanding Cuma

bicara, tidak pernah berbuat sama sekali pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik serta edukatif demi harapan tujuan yang sudah ditentukan.

b. Pembiasaan

Melalui model pembiasaan bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Peserta didik dapat terbiasa mengamalkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan sebagai wujud pemberian kesempatan.

c. Emosional

Gejala kejiwaan yang berada didalam diri seseorang adalah emosi. Emosi seseorang juga berhubungan dengan masalah perasaan, karena itu melalui pendekatan emosional diharapkan dapat sebagai salah satu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam. Melalui pendekatan emosional juga di harapkan bisa menganalisa mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga Pendekatan emosi dapat berperan dalam pembentukan pribadi seseorang. Jadi pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan yang ada didalam Pendidikan Agama Islam. Aplikasi metode pembelajaran dalam pendekatan emosional bisa berupa metode ceramah, sosio drama.

d. Rasional

Model pendekatan rasional merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan sebuah akal fikiran dan bisa menerima sebuah ajaran sesuai agama. Dengan sebuah akal kita bisa membedakan sesuatu hal mana yang baik, kurang baik, & lebih baik. Misalnya guru menerapkan pendekatan rasional dengan sebuah peran akal untuk memahami dan menerima sebuah kebenaran dengan agama dan ajaran.

e. Fungsional

Pendekatan Fungsional merupakan salah satu upaya memberikan pembelajaran dengan menekankan segi kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Salah satu upaya dengan bimbingan dan pembelajaran seperti mengamalkan shalat, sehingga diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan diri sendiri maupun dilingkungan. Dengan model pendekatan fungsional ini peserta didik dapat mengamalkan ilmu dalam kehidupan keseharian.

f. Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menunjukkan sikap kedewasaan atau pemberian contoh yang baik. Seperti Guru dimana senantiasa bersikap baik kepada setiap murid atau orang misal, memberikan keteladanan bagi peserta didiknya. Keteladanan guru kepada peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Disini guru akan menjadi tokoh idola dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan sebagai contoh teladan untuk

menganalisa diri kehidupannya. Kecenderungan peserta didik untuk belajar dengan peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadisesuatu yang penting artinya dalam proses pembelajaran manusia pada umumnya senantiasa meniru dengan yang lainnya.

Oleh karena hal itulah maka Allah SWT mengutus Rosul-Nya, dengan kitab suci Al-qur'annya yang bertujuan agar manusia yang awalnya dalam keadaan alami yang tak bermoral menuju kepada budi pekerti atau akhlaq yang luhur, dan sesudah itu menyampaikannya pula dari budi pekerti yang luhur kepada tingkat makrifat, yaitu mengenal Allah Yang Maha Agung menyembah-Nya serta melaksanakan ajaran dengan sebenar-benarnya.³⁵

D. Strategi Penanggulangan Untuk Remaja

Adapun strategi menanggulangi kenakalan siswa dengan strategi pengintegrasian. Pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan macam-macam strategi pengintegrasian, sebagai mana berikut³⁶

1. Kegiatan bersifat spontan

Maksud kegiatan bersifat spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru mengidentifikasi adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik, contohnya meminta sesuatu dengan cara-cara berteriak-teriak,

³⁵ Syafari Soma, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2000), hal.12.

³⁶ Nurul, Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.223.

mencoret-coret dinding, kurang sopan dalam berbicara dan sebagainya. Bilamana seorang guru mengetahui perilaku peserta didik yang demikian, maka secara spontan harus diberi pengarahan dan diingtkan bagaimana sikap atau perilaku yang baik, misalnya kalau meminta sesuatu dengan sopan dan tidak berteriak-teriak. Kegiatan spontanitas tidak saja berkaitan dengan perilaku peserta didik yang kurang baik saja, tetapi pada sikap atau perilaku yang baik juga perlu ditanggapi oleh seorang guru. Hasil ini bertujuan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku yaang diterapkan sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga menjadi teladan bagi teman-temannya.

2. Keteladanan atau contoh

Pemberian contoh atau teladan di suatu kegiatan dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Sedangkan guru dapat berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik . Semua sikap serta tingkah laku seorang guru, baik dirumah, di sekolah, maupun di masyarakat baiknya senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, tidak membuang sampah disembarang tempat, seperti tidak makan sambil berjalan, dan mengucapkan salam apabila bertemu orang, tidak merokok di lingkungan sekolah.

3. Teguran

Guru dipandang perlu menegur peserta didik yang berperilaku kurang baik dan mengingatkannya untuk menjalankan nilai-nilai yang

baik, sehingga nantinya guru dapat membantu dalam mengubah tingkah laku peserta didik.

4. Mengkondisikan Lingkungan

Suasana di sekolah tentunya perlu dikondisikan sedemikian rupa, contohnya dengan adanya penyediaan jam dinding, tempat sampah, adanya tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya dan slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik,

5. Adanya Kegiatan Rutinan

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik secara konsisten atau terus-menerus disetiap saat. Contoh berbaris sebelum masuk ruangan kelas, sebelum pembelajaran di mulai diawali dengan berdoa dan di akhiri dengan do'a juga, membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin, mengucapkan salam apabila bertemu orang lain.³⁷

6. Kerangka Teori

Untuk menarik minat siswa dalam membiasakan akhlak yang baik dibutuhkan inovasi ataupun strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa dan interaktif serta paham dengan kondisi psikologis anak. Upaya dalam menanggulangi kenakalan siswa tidaklah perkara yang gampang, disini dibutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam mulai dari

³⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.224.

perencanaan, sarana prasarana, metode, evaluasi dari perencanaan dan lainnya.

Kerangka teori penelitian ini terpola oleh suatu arah pemikiran yang tersusun seperti pada gambar berikut ini :

